

PERILAKU AGRESIF SISWA SMK: PERAN KELEKATAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA

Tania Syavira¹, Puspa Rahayu Utami Rahman^{2*}, Dinda Aisha³
Universitas Buana Perjuangan Karawang

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 270 siswa berusia 15–18 tahun. Instrumen yang digunakan meliputi *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* untuk mengukur kelekatan, serta *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* untuk mengukur perilaku agresif. Hasil analisis menunjukkan bahwa kelekatan teman sebaya memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku agresif dibandingkan kelekatan orang tua. Secara keseluruhan, kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 12,7% terhadap perilaku agresif, dengan kelekatan orang tua menyumbang sebesar 0,6% dan kelekatan teman sebaya sebesar 12,1%. Sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Kata Kunci: Kelekatan Orang Tua, Kelekatan Teman Sebaya, Perilaku Agresif, Siswa SMK

Abstract

This study aims to examine the influence of parental attachment and peer attachment on aggressive behavior among vocational high school (SMK) students. The sample consisted of 270 students aged 15–18 years. The instruments used in this study were the *Inventory of Parent and Peer Attachment (IPPA)* to measure attachment, and the *Buss-Perry Aggression Questionnaire* to assess aggressive behavior. The results of the hypothesis testing indicated that peer attachment had a greater influence on aggressive behavior than parental attachment. Together, the two variables contributed 12.7% to aggressive behavior, with parental attachment accounting for 0.6% and peer attachment 12.1%. The remaining variance is attributed to other unexamined factors.

Keywords: Parent Attachment, Peer Attachment, Aggressive Behavior, Vocational High School Students

*Corresponding Author:

Puspa Rahayu Utami Rahman
Universitas Buana Perjuangan Karawang
Email: puspa.rahman@ubpkarawang.ac.id

Article History

Submitted: 01 Juni 2025
Accepted: 11 Agustus 2025
Available online: 15 September 2025

PENDAHULUAN

Dalam menjalani kehidupan manusia melalui beberapa fase salah satunya masa remaja, periode saat seseorang berada di antara fase kanak-kanak dan fase dewasa, di mana mereka mengalami berbagai perubahan dan transisi. Menurut Sihombing dan Ambarita (2023) fase transisi ini mungkin dapat menyebabkan krisis karena remaja belum memiliki pegangan yang stabil dan sedang dalam proses pembentukan kepribadian. Selama proses pada masa remaja, seseorang mengalami banyaknya perubahan, secara fisik maupun psikologis. Pada periode ini, remaja sedang mengalami fase badai dari tekanan untuk menemukan identitas mereka dan membuat pilihan yang akan memengaruhi masa depan mereka, dimana di fase ini remaja masih belum sepenuhnya mampu mengendalikan emosi mereka.

Didukung oleh teori (Ali, 2017) yang mengatakan bahwa masa remaja sering kali diidentifikasi sebagai periode pencarian identitas atau fase badai dan topan, di mana mereka belum sepenuhnya mampu menguasai dan memanfaatkan secara optimal fungsi fisik dan psikis. Fitriana (2018) menyatakan bahwa setiap tahapan remaja cenderung memiliki rentang emosi yang tidak menentu dan sifat yang agresif. Banyak masalah keluarga dan sosial yang muncul di samping berbagai manifestasi emosional.

Aktualnya data mengenai aksi agresi fisik maupun verbal di kalangan siswa SMK masih terus terjadi di berbagai wilayah. Pada

data Badan Pusat Statistik (2021) bahwa sebanyak 188 desa atau kelurahan di seluruh Indonesia menjadi area perkelahian massal yang dilakukan antar pelajar. Selain itu ada kasus Regional di Kabupaten Karawang diantaranya, menurut Masnurdiansyah (2016) pelajar dari dua SMK di Kabupaten Karawang saling mengejek masing-masing sekolah, yang akhirnya menewaskan seorang warga Kampung Krajan karena terkena sabetan tajam di bagian dada sebelah kiri dan punggung sebelah kiri, kasus ini terjadi di daerah kampung Krajan pada Rabu, tanggal 05 Oktober 2016. Selain itu ada pula data terbaru menurut Farhan dan Assifa (2023) tawuran antar pelajar SMK terjadi di daerah Tirtamulya, Karawang pada Sabtu, tanggal 16 Desember 2023 siswa yang berusia 18 tahun sebagai tersangka pembacokan kasus tawuran yang menewaskan seorang siswa yang berusia 16 tahun.

Fenomena di atas dapat menjadi pemicu perilaku yang agresif. Buss dan Perry (1992) mengemukakan perilaku agresif sebagai suatu perilaku seseorang yang cenderung menyakiti orang lain secara verbal maupun fisik untuk melampiaskan emosi yang tidak diinginkan dan mencapai hasil yang diinginkan. Perilaku agresif memiliki beberapa aspek menurut Buss dan Perry (1992) yang terbagi menjadi empat diantaranya yaitu, aspek agresi verbal (*verbal aggression*) adalah perilaku agresif yang terjadi ketika seseorang menggunakan kata-kata untuk menyerang atau melukai orang lain; agresi fisik (*physical*

aggression) yaitu perilaku agresif di mana seseorang melakukan serangan secara fisik dengan tujuan untuk melukai dan atau mengancam keamanan seseorang; dan yang ketiga adalah aspek kemarahan (*anger*) berupa perilaku agresif yang tidak secara langsung marah atau kesal terhadap seseorang atau sesuatu, atau karena orang tersebut tidak mampu mencapai tujuannya; terakhir, adanya unsur permusuhan (*hostility*) berupa agresi non-fisik yang meliputi perasaan iri atau cemburu terhadap seseorang, serta proyeksi permusuhan terhadap mereka.

Berdasarkan hasil penyebaran kuisioner pra-penelitian pada November 2023 dari total 40 responden, terlihat adanya indikasi perilaku agresif jika dilihat dari beberapa aspek perilaku agresif yaitu diantaranya aspek fisik diperoleh hasil sebanyak 8 orang dengan persentase 20% bahwa dengan provokasi yang cukup, individu mungkin akan memukul orang lain, dari aspek verbal diperoleh 25 orang dengan persentase 62,5% bahwa individu tidak dapat menahan diri untuk berdebat ketika ada orang lain yang tidak setuju dengannya, lalu dari aspek kemarahan diperoleh 15 orang dengan persentase 37,5% bahwa individu merasa meledeka-ledak ketika marah, yang terakhir dari aspek permusuhan diperoleh 20 orang dengan persentase 50% bahwa individu merasa orang-orang membicarakan dirinya di belakang. Selain itu peneliti melakukan wawancara pada guru mata pelajaran "Bimbingan dan Konseling" di 4 SMK yang menjadi sampel penelitian, menunjukkan bahwa siswa yang memiliki

perilaku agresif ditandai dengan kasus siswa yang bermula memiliki kelompok-kelompok dalam berteman hingga tiap kelompok pertemanannya saling meledek dengan bahasa yang kasar, ada pula yang melakukan perlawanan dengan cara fisik hingga akhirnya menimbulkan pertengkaran. Tidak hanya itu, ada juga kasus siswa yang dengan sengaja tidak mengikuti jam pelajaran karena terbawa oleh teman satu kelompoknya, sehingga pada saat jam pelajaran tertentu sekelompok siswa itu berkumpul di luar sekolah.

Menurut Linda Yani dan Retnowuni (2019) ada beberapa hal yang dapat menyebabkan perilaku agresif pada remaja. Hal tersebut antara lain faktor eksternal seperti dinamika keluarga, yang merupakan tahap perkembangan selanjutnya dengan keyakinan bahwa lekekatan antara orang tua dan anak dipengaruhi oleh rasa aman dan tidak aman, yang kemudian menjadi dasar hubungan sosial dan kelekatan, serta faktor internal seperti frustrasi, gangguan pikiran, dan intelegensi remaja. Ini menunjukkan pentingnya kelekatan yang aman dan mendukung antara orang tua dan anak dalam membentuk dasar kepercayaan dan hubungan sosial yang sehat pada masa remaja; selanjutnya faktor teman sebaya, pengaruh lekekatan teman sebaya di sekolah sangat kuat pada masa remaja yang cenderung ingin diterima dan diakui oleh teman-temannya; dan faktor lingkungan, rasa aman dari kelekatan dapat memengaruhi bagaimana individu memandang dan berinteraksi dengan orang lain di lingkungan sosial mereka. Peran yang

dimainkan oleh faktor eksternal, pada penelitian yang dilakukan Illahi dan Akmal (2018) menunjukkan bahwa baik kelekatan pada orang tua maupun kelekatan pada teman sebaya keduanya memainkan peran yang krusial dalam membentuk psikologis dan sosial remaja. Kedua faktor tersebut sangat berperan bagi terbentuknya perilaku agresif remaja. Dalam teori Dini, dkk berpendapat bahwa hubungan antara anak dan orang tua menumbuhkan rasa percaya diri dan meningkatkan kemauan anak untuk terlibat dengan orang lain di lingkungan sosialnya. Arif dan Wahyuni, (2020) mengemukakan bahwa anak yang memiliki kelekatan yang aman dengan orang tua cenderung lebih terampil dalam membentuk hubungan pertemanan yang sehat dengan teman sebaya dan orang yang dikenal, sehingga membantu anak dan teman sebayanya membentuk ikatan yang aman satu sama lain. Pasalnya, remaja yang berinteraksi dengan teman sebayanya seringkali menjadi lebih dekat bahkan mungkin timbul kelekatan. Menurut Purwati dan Rahmandani (2020) kelekatan teman sebaya mengacu pada ikatan yang terbentuk antara remaja dengan teman sebayanya, yang dapat memberikan rasa kestabilan psikologis pada remaja tersebut.

Illahi dan Akmal (2018) mengemukakan bahwa ada tiga aspek kelekatan yaitu: pertama, keterasingan yang mencakup perasaan pengabaian emosional atau rasa kebencian terhadap orang tua dan teman sebaya, kedua yaitu komunikasi merujuk pada tingkat dan kualitas pertukaran informasi

lisan di antara remaja dengan orang tua dan remaja dengan teman sebaya, ketiga kepercayaan diri dan rasa aman terhadap orang tua dan teman sebaya sering disebut sebagai "*trust*".

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya memengaruhi perilaku agresif pada siswa SMK. Hipotesis dalam penelitian ini, yaitu terdapat pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif siswa SMK, terdapat pengaruh kelekatan teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa SMK, dan terdapat pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku agresif siswa SMK.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Periantalo dan Azwar (2017) dalam metode penelitian kuantitatif, data *numerik* diproses dan dianalisis menggunakan metode statistik. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kausalitas. Menurut Periantalo dan Azwar (2017) penelitian mengenai kausalitas, ada hubungan sebab akibat antara variabel *dependen* (yang terpengaruh) dan variabel *independen* (yang mempengaruhinya).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa/i yang terdaftar di 4 sekolah menengah kejuruan (SMK) diantaranya, SMK A dengan jumlah 360 siswa, SMK B dengan jumlah 132 siswa, SMK C dengan jumlah 315 siswa, dan SMK D dengan jumlah 75 siswa. Total populasi

dalam penelitian ini yaitu 882 siswa/i. Menurut Sugiyono (2021) *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada penelitian ini, menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memenuhi kriteria yang sudah ditentukan.

Sampel digunakan sesuai dengan kriteria yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti menggunakan rumus *Issac* dan *Michael* untuk menentukan jumlah sampel dengan batas toleransi kesalahan 5%. Sehingga jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 270 siswa/i SMK kelas XI & XII dengan pembagian jumlah tiap sekolah yaitu di SMK A kelas XI 68 siswa dan kelas XII 42 siswa, SMK B kelas XI 22 siswa dan kelas XII 19 siswa, SMK C kelas XI 50 siswa dan kelas XII 47 siswa, SMK D kelas XI 12 siswa, dan kelas XII 10 siswa.

Terdapat dua skala yang akan digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu: pertama, skala *Inventory of Parent and Peer Attachment* (IPPA) yang diadopsi dari penelitian Rahman dkk. (2022) berdasarkan teori Armsden dan Greenberg, (1989). Skala IPPA berjumlah 25

aitem untuk variabel kelekatan orang tua (*parent attachment*) dengan skor reliabilitas $\alpha = .942$, contoh aitem "orang tua saya menghargai perasaan saya" dan 25 aitem untuk variabel kelekatan teman sebaya (*peer attachment*) dengan skor reliabilitas $\alpha = .914$, contoh aitem "teman-teman saya menerima saya apa adanya". Skala IPPA ini berisi 5 pilihan jawaban. Skala kedua, yaitu *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* yang diadopsi dari Bryant dan Smith (2001) berdasarkan teori Buss dan Perry (1992). Skala *The Buss-Perry Aggression Questionnaire* berjumlah 12 aitem dengan skor reliabilitas $\alpha = .892$, contoh aitem "saya mengalami kesulitan untuk mengendalikan amarah saya". Skala ini berisi 6 pilihan jawaban.

Dalam penelitian ini, analisis data menggunakan uji hipotesis regresi berganda, dan uji koefisien determinasi dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 29.

HASIL

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *google form*, peneliti membagikan *link google form* kepada siswa/i kelas XI dan XII di setiap SMK yang sudah ditentukan.

Tabel 1
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variabel Bebas (Prediktor)	Variabel Terikat	F	R ²	Beta	Sig
Kelekatan Orang Tua				.041	.489
Kelekatan Teman Sebaya	Perilaku Agresif	19.508**	.127	.343	.000

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diatas, ditemukan bahwa kelekatan orang tua dan teman sebaya dapat menjelaskan varians dari *psychological well-being* secara signifikan sebesar 12.7% ($F = 19.508$, $p < 0,01$, $R^2 = .127$). Selanjutnya hasil analisis pengaruh masing-masing variabel didapatkan bahwa kelekatan teman sebaya ($\beta = .343$, $p < 0,05$) berpengaruh terhadap perilaku agresif, sedangkan kelekatan orang tua tidak ($\beta = -.041$, $p > 0,05$).

DISKUSI

Perilaku agresif siswa di SMK ditemukan secara signifikan dipengaruhi oleh variabel kelekatan teman sebaya dalam penelitian ini. Hal ini di dukung oleh penelitian Wei dan Madon (2019) bahwa kelekatan teman sebaya secara signifikan dipengaruhi dengan perilaku agresif pada remaja awal. Dan sejalan dengan penelitian Wibowo dan Wimbarti (2019) yaitu persepsi kelekatan dengan ayah adalah 18,6%, persepsi kelekatan dengan ibu adalah 14,3%, dan persepsi kelekatan dengan teman sebaya adalah 19,0% yang menunjukkan bahwa kelekatan pada teman sebaya memiliki pengaruh paling besar pada perilaku agresif. Menurut Desmita (dalam Wibowo & Wimbarti, 2019) di masa remaja, hubungan dengan teman sebaya itu penting. Melalui teman sebaya, remaja dapat menceritakan tentang pengalaman dan minat pribadi mereka karena mereka berasumsi bahwa teman sebaya dapat

memahami perasaan mereka lebih dari orang dewasa.

Perilaku agresif siswa di SMK ditemukan secara signifikan tidak dipengaruhi oleh variabel kelekatan orang tua dalam penelitian ini. Di dukung oleh penelitian Yolanda dkk. (2018) bahwa tidak terdapat hubungan antara kualitas kelekatan orang tua dengan perilaku agresif. Saat memasuki dunia sekolah, anak mulai mengenal lingkungan sosial lain di samping lingkungan keluarga, akibatnya orang tua tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang berperan besar dalam kehidupan anak.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini, kelekatan orang tua dan teman sebaya sangat berpengaruh. Menurut Arif dan Wahyuni (2020) interaksi yang baik antara anak dengan orang tua membantu anak dalam menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang lain dan mencegah anak dari perilaku yang tidak diinginkan. Hal ini didukung dengan penelitian terdahulu Wibowo dan Wimbarti (2019) hasil dari analisis hipotesis menunjukkan bahwa persepsi kelekatan pada ayah, ibu, dan teman sebaya merupakan prediktor yang mempengaruhi perilaku agresif pada remaja laki-laki di PSMP Antasena Magelang. Selain itu sejalan dengan penelitian Vagos dan Carvalhais (2020) hasil menunjukkan bahwa kelekatan dengan orang tua dan teman sebaya berkorelasi kuat terhadap perilaku agresif.

Penelitian ini memiliki keterbatasan salah satu diantaranya karena penelitian dilakukan hanya pada 4 sekolah SMK sehingga

hasilnya tidak bisa disimpulkan pada siswa SMK secara keseluruhan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan, dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa di SMK. Hasil penelitian ini menemukan bahwa tidak ada pengaruh kelekatan orang tua terhadap perilaku agresif remaja di SMK, artinya aman dan tidak amannya kelekatan anak dengan orang tua sama-sama memiliki resiko untuk berperilaku agresif.

Adapun saran bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya terhadap perilaku agresif pada siswa SMK dapat meneliti lebih spesifik inntansinya atau mengambil sekolah SMK yang lebih luas lagi agar kiranya bisa mewakili siswa SMK. Peneliti melihat bahwa kelekatan orang tua dan kelekatan teman sebaya sangat berpengaruh, maka bagi penelitian selanjutnya yang berminat untuk meneliti mengenai pengaruh kelekatan orang tua dan teman sebaya dapat meneliti berbagai faktor lain seperti kontrol diri, dan *self efficacy* yang juga dapat memengaruhi remaja untuk melakukan perilaku agresif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. (2017). Psikologi remaja : Perkembangan peserta didik.
- Arif, F., & Wahyuni, S. (2020). Hubungan kelekatan pada ibu, ayah, dan teman sebaya dengan kecenderungan anak menjadi pelaku dan korban bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), 122–140. <https://doi.org/10.24854/jpu58>
- Badan Pusat Statistik. (2021).
- Bryant, F. B., & Smith, B. D. (2001). Refining the Architecture of Aggression: A Measurement Model for the Buss–Perry Aggression Questionnaire. *Journal of Research in Personality*, 35(2), 138–167. <https://doi.org/10.1006/jrpe.2000.2302>
- Choy Chiau Wei, & Zainal Madon. (2019). Peer Attachment, Self-Efficacy and Aggression among Secondary School Adolescents in Selangor, Malaysia. *SOCIAL SCIENCES & HUMANITIES*, 27(1), 663–673.
- Damayanti, Sovitriana, Nilawati, & Widyayani. (2018). Konformitas Dan Kematangan Emosi Dengan Perilaku Agresi Siswa Smk Di Jakarta Timur. *Ikraith-Humaniora*, 2(3).
- Dini, C. P. K. A. U. Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby).
- Farhan, & Assifa. (2023, December 19). Polisi Tetapkan 1 Tersangka Kasus Tawuran yang Tewaskan Pelajar di Karawang. *Kompas.Com/Regoinal*. <https://bandung.kompas.com/read/2023/12/19/205631078/polisi-tetapkan-1-tersangka-kasus-tawuran-yang-tewaskan-pelajar-di-karawang>
- Fitrianisa. (2018). Identifikasi Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Agresif Siswa Smk Piri 3 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa*, 4(3).

- Hasanah, U., Hijrianti, U. R., & Iswinarti, I. (2020). Pengaruh Smartphone Addiction Terhadap Perilaku Agresif Pada Remaja. *Proyeksi*, 15(2), 182. <https://doi.org/10.30659/jp.15.2.182-191>
- John Bowlby foreword by Allan N. Schore. (2008). Attachment. New York: Basic Books.
- Kurnia Illahi, S. P., & Akmal, S. Z. (2018). Hubungan Kelekatan dengan Teman Sebaya dan Kecerdasan Emosi pada Remaja yang Tinggal di Panti Asuhan. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(2), 171. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v2i2.1854>
- Linda Yani, A., & Retnowuni, A. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Agresif pada Remaja yang Tinggal di Pesantren. *Journal of Holistic Nursing Science*, 6(1), 36–43. <https://doi.org/10.31603/nursing.v6i1.2406>
- Made Susilawati. (2020). Modul Analisis Regresi.
- Masnurdiansyah. (2016, October 6). Saling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang TSaling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang Tewas". Saling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang Tewas Baca artikel detiknews, "Saling Ejek, Pelajar SMK di Karawang Terlibat Tawuran Satu Orang Tewas" selengkapnya <https://news.detik.com/berita/d-3314413/saling-ejek-pelajar-smk-di-karawang-terlibat-tawuran-satu-orang-tewas>. Download Apps Detikcom Sekarang <https://apps.detik.com/detik/>
- Pardede, E., Supena, A., & Fahrurrozi. (2018). Home / Archives / Vol 12 No 1 (2018): Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 12 Nomor 1 April 2018 / Articles Hubungan Kelekatan Orangtua Dan Regulasi Diri Dengan Kemampuan Sosial Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 12(1).
- Periantalo, J., & Azwar, S. (2017). Pengembangan Skala Kepribadian Siswa Sma Dari Tipologi Kepribadian Jung Dan Myers-Briggs. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 1(2), 191–207. <https://doi.org/10.22437/jssh.v1i2.4301>
- Purwati, M., & Rahmandani, A. (2020). Hubungan Antara Kelekatan Pada Teman Sebaya Dengan Stres Akademik Pada Mahasiswa Teknik Perencanaan Wilayah Dan Kota Universitas Diponegoro Semarang. *Jurnal EMPATI*, 7(2), 456–466. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21664>
- Rahman, P. R. U., Riza, W. L., & Gunawan, R. (2022). Parent dan Peer Attachment Sebagai Prediktor Dari Kecenderungan Internet Addiction Pada Remaja Pengguna Smartphone. *PSYCHOPEDIA: Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 7(1), 67–79.
- Sihombing, & Ambarita. (2023). Pengaruh Kelekatan Orang Tua terhadap Tingkat Agresivitas Remaja Siswa Laki-Laki SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17244–17251.
- Sugiyono, A. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.
- Vagos, P., & Carvalhais, L. (2020). The Impact of Adolescents' Attachment to Peers and Parents on Aggressive and Prosocial Behavior: A Short-Term Longitudinal Study. *Frontiers in Psychology*, 11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.592144>
- Wahyu Widhiarso. (2012). Tanya Jawab tentang Uji Normalitas.

PERILAKU AGRESIF SISWA SMK: PERAN KELEKATAN ORANG TUA DAN TEMAN SEBAYA

Tania Syavira, Puspa Rahayu Utami Rahman, Dinda Aisha

Wibowo, N. R. , & Wimbarti, S. (2019). he perception of attachment effect in parents and peers on aggressive behavior in male adolescents. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 4(1), 53–64.

Yolanda, Karini, & Supratiwi. (2018). Hubungan antara Kualitas Kelekatan Orang Tua dan Kontrol Diri dengan Perilaku Agresif pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Kendalrejo Surakarta. *Wacana*, 10(2).